



Pemberdayaan Ibu-Ibu Penjahit Lokal Dalam Memanfaatkan Limbah Kain Perca Sisa Produksi BYZAHRA

Qolbiana Zahra Adeputri ✉, Susi Widjajani

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Kata kunci: Kain perca, Pemberdayaan penjahit, Limbah tekstil, Pelatihan.</p>	<p>Limbah tekstil khususnya kain perca menjadi tantangan besar dalam industri fashion di Indonesia, terutama pada sektor UMKM yang bergerak di bidang konveksi dan garmen. Desa Ketawangrejo, kabupaten Purworejo merupakan salah satu wilayah dengan potensi ekonomi kreatif yang besar, namun menghadapi permasalahan limbah kain perca yang belum dikelola dengan baik. Program pemberdayaan ini bertujuan meningkatkan keterampilan teknis ibu-ibu penjahit melalui pelatihan pengelolaan kain perca menjadi produk kreatif bernilai ekonomis. Metode yang digunakan mencakup empat tahapan: persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, dengan pendekatan partisipatif melibatkan 15 ibu penjahit sebagai mitra utama dan BYZAHRA sebagai penyedia bahan baku serta instruktur pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, efisiensi produksi, dan inovasi produk. Program ini juga berhasil mengurangi limbah tekstil sebesar 60 persen, meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta hingga 30 persen, serta membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular. Dengan keberhasilan ini, program diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal.</p>



DOI: <https://doi.org/10.37729/gemari.v3i1.5746>

Corresponding Author:

Qolbiana Zahra Adeputri

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jl. KH. A. Dahlan No 3 Purworejo, Jawa Tengah, 54111, Indonesia

✉ email: golbizahrap@gmail.com

1. Pendahuluan

Industri fashion di Indonesia berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (My, R. M. Y. A, 2023), terutama melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, di balik perkembangan ini, terdapat tantangan besar berupa limbah tekstil yang terus meningkat. Salah satu jenis limbah tekstil yang sering dihasilkan adalah kain perca, yaitu potongan kain sisa dari proses produksi pakaian (Istiqomah, 2024). Data dari Kementerian Perindustrian tahun 2020 mengungkapkan bahwa limbah tekstil di Indonesia mencapai sekitar 2,3 juta ton per tahun, dengan sebagian besar berasal dari sektor UMKM yang bergerak di bidang konveksi dan garmen (Churnia & Suhartini, 2021; Maryana dkk., 2023).

Sayangnya, kain perca ini sebagian besar hanya dianggap sebagai limbah tanpa nilai tambah (Nurul dkk., 2024), yang pada akhirnya berakhir di tempat pembuangan sampah atau dibakar (Umaroh dkk., 2024).

Di sisi lain, kain perca sebenarnya memiliki potensi ekonomi yang besar jika dikelola dengan baik (Prasiani dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kain perca dapat diolah menjadi produk kreatif seperti tas, dompet, aksesoris rumah tangga, hingga elemen dekorasi interior yang memiliki nilai jual tinggi (Kinasih dkk., 2022). Sebagai contoh (Maryana dkk., 2023) mencatat bahwa pemanfaatan limbah kain perca dapat meningkatkan nilai tambah hingga lima kali lipat dibandingkan dengan nilai bahan mentahnya. Meski demikian, pemanfaatan kain perca secara optimal memerlukan keterampilan khusus, inovasi dalam desain produk, dan akses terhadap pelatihan yang memadai (Alimin dkk., 2023). Tantangan ini terutama dirasakan oleh pelaku UMKM di daerah pedesaan, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam akses pelatihan dan pengembangan kapasitas.

Desa Ketawangrejo, yang terletak di kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, adalah salah satu wilayah dengan potensi ekonomi kreatif yang besar, khususnya di sektor konveksi dan jahit-menjahit. Berdasarkan data Pemerintah Desa Ketawangrejo tahun 2023, terdapat lebih dari 15 ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penjahit rumahan. Sebagian besar pelaku usaha bergerak di skala usaha mikro, memproduksi pakaian jadi untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun pesanan khusus. Namun, aktivitas ini menghasilkan limbah tekstil berupa kain perca dalam jumlah besar, yang sebagian besar hanya dibuang, dibakar, atau dibiarkan menumpuk tanpa pemanfaatan lebih lanjut. Kondisi ini tidak hanya memperburuk masalah lingkungan tetapi juga menghilangkan peluang ekonomi yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Mulyani dkk., 2021).

Dari sisi ekonomi desa Ketawangrejo menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama ibu-ibu penjahit yang menjadi kelompok dominan dalam sektor konveksi di desa ini. Dengan tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai jenjang sekolah menengah pertama, ibu-ibu mengalami keterbatasan pendapatan karena belum mampu mengembangkan produk berbasis kain perca yang memiliki nilai jual tinggi. Selain itu, kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam memanfaatkan kain perca menjadi produk kreatif menjadi kendala utama. Beberapa ibu-ibu sebelumnya hanya menjual kain perca dalam bentuk mentah dengan harga yang jauh dari nilai potensialnya, sementara sebagian lainnya membuang kain perca tersebut karena menganggapnya tidak bernilai. Minimnya pelatihan keterampilan dalam pengelolaan limbah tekstil juga membuat potensi kain perca belum tergarap optimal. Padahal, keberadaan komunitas UMKM, bazar lokal, dan lembaga sosial seperti kelompok arisan di desa ini merupakan potensi besar untuk mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis pengelolaan limbah kain perca.

Permasalahan ini menunjukkan adanya urgensi untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan ibu-ibu penjahit lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada ibu-ibu penjahit lokal tentang cara memanfaatkan kain perca sisa produksi menjadi produk kreatif dan bernilai ekonomis, seperti tas, pakaian, atau aksesoris. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan dan kreativitas ibu-ibu dalam mengolah kain perca melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan intensif, serta membantu mitra mengembangkan strategi pemasaran untuk memasarkan produk berbasis kain perca kepada pasar yang lebih luas, termasuk pasar digital. Dengan mendukung upaya pengurangan limbah tekstil melalui pemanfaatan kain perca, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

BYZAHRA sebagai usaha yang bergerak di bidang jasa dan perdagangan fashion, juga menghadapi permasalahan serupa. BYZAHRA memproduksi berbagai jenis pakaian dan produk fashion, yang dalam proses produksinya turut menghasilkan limbah kain perca dalam jumlah yang signifikan.

Menyadari potensi besar dari kain perca, BYZAHRA menginisiasi program pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi permasalahan limbah kain ini sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan pengelolaan dan pemanfaatan kain perca, yang melibatkan ibu-ibu penjahit di desa Ketawangrejo sebagai mitra utama.

Program pemberdayaan ini sejalan dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), seperti tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender, tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, serta tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (Dinda & Dodi, 2024). Dengan meningkatkan keterampilan ibu-ibu penjahit dalam mengelola limbah tekstil, diharapkan tidak hanya memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui konsep ekonomi sirkular (*circular economy*). Konsep ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya secara maksimal dan mengurangi limbah (Zuhdi & Azizah, 2022). Lebih jauh, program pelatihan yang dilakukan BYZAHRA bertujuan untuk mengajarkan konsep *upcycling* dan pengembangan produk kreatif berbasis kain perca kepada ibu-ibu penjahit. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Sebagai contoh, pelatihan pengelolaan limbah tekstil di Kabupaten Jombang berhasil meningkatkan pendapatan peserta hingga 90% (Ratulia dkk., 2024). Pelatihan pengolahan kain perca di Lampung juga menghasilkan produk kreatif seperti keset yang diminati pasar lokal dan regional (Farida dkk., 2021).

Dengan melibatkan BYZAHRA sebagai penggerak utama, program ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi terhadap permasalahan limbah tekstil, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis, membangun kesadaran lingkungan, dan membuka peluang ekonomi baru bagi ibu-ibu penjahit di desa Ketawangrejo, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal.

2. Metode

Kegiatan ini dirancang menggunakan metode yang terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan pemberdayaan ibu-ibu penjahit di desa Ketawangrejo. Program ini mengadopsi pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan para mitra kegiatan secara aktif dalam setiap tahapan pelaksanaan. Mitra utama dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu penjahit rumahan di desa Ketawangrejo, yang sebagian besar merupakan pelaku usaha mikro dalam bidang konveksi. Berdasarkan data awal, mitra yang terlibat sebanyak 15 orang, dengan latar belakang pendidikan rata-rata sekolah menengah pertama dan memiliki pengalaman di bidang menjahit antara 2 hingga 5 tahun. Mitra yang dipilih karena aktivitas menjahit yang dilakukan menghasilkan limbah kain perca dalam jumlah signifikan, namun belum memiliki keterampilan atau pengetahuan untuk mengolah limbah tersebut menjadi produk bernilai ekonomis. Selain itu, BYZAHRA sebagai industri yang juga menghasilkan limbah kain perca, menjadi mitra strategis dalam menyediakan bahan baku serta memberikan dukungan teknis selama pelaksanaan program. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan utama yang mencakup persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi (Gambar 1). Tahapan ini dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan dan keberhasilan program.

Dengan metode ini, diharapkan ketercapaian keberhasilan program dapat terlihat dari peningkatan keterampilan teknis, perubahan pola pikir terhadap pengelolaan limbah tekstil, serta adanya peningkatan pendapatan dari penjualan produk berbasis kain perca. Selain itu, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dengan menjadikan Desa Ketawangrejo sebagai contoh sukses pemberdayaan berbasis pengelolaan limbah tekstil yang berkelanjutan.

**Identifikasi masalah → Persiapan pelatihan → Pelatihan → Pendampingan
→ Peningkatan Kapasitas Peserta → Evaluasi**

Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Program pemberdayaan masyarakat berbasis Pemanfaatan kain perca yang dilaksanakan di Desa Ketawangrejo telah berhasil mencapai sejumlah hasil yang signifikan pada berbagai aspek, mulai dari peningkatan keterampilan teknis peserta hingga pemahaman kesadaran lingkungan dan ekonomi lokal. Bagian ini akan menguraikan hasil kegiatan berdasarkan tahapan yang telah dilaksanakan, yakni persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, serta menganalisis dampaknya terhadap para mitra kegiatan dan masyarakat Desa Ketawangrejo.

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dimulai dengan melakukan identifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan potensi kelompok sasaran. Tim pengabdian melaksanakan survei dan wawancara mendalam untuk memahami kebutuhan, keterbatasan, serta potensi yang dimiliki ibu-ibu penjahit. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah limbah kain perca yang dihasilkan, keterampilan dasar menjahit yang dimiliki, serta kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan. Tim juga menyiapkan materi pelatihan dan alat pendukung seperti mesin jahit, gunting kain, lem, serta bahan tambahan untuk pembuatan produk kreatif. Pelatihan dirancang untuk memperkenalkan konsep *upcycling* dan teknik pengelolaan kain perca yang sederhana namun efektif, sehingga mudah diterapkan oleh peserta di kemudian hari.

Pada tahap pelaksanaan pelatihan dilakukan selama tiga hari dengan metode kombinasi teori dan praktik. Pada hari pertama, peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan limbah kain perca melalui pengenalan konsep *circular economy*. Materi ini mencakup penjelasan mengenai dampak lingkungan dari limbah tekstil dan potensi ekonominya jika dikelola dengan baik. Hari kedua dan ketiga difokuskan pada sesi praktik, di mana peserta diajarkan teknik dasar pengolahan kain perca menjadi produk kreatif. Peserta dilatih untuk membuat produk seperti tas dan aksesoris fashion menggunakan kain perca yang disediakan. Seluruh proses praktik didampingi oleh instruktur dari BYZAHRA, yang memiliki pengalaman dalam pengembangan produk berbasis limbah kain.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif selama satu bulan. Pendampingan bertujuan untuk memastikan ibu-ibu penjahit mampu menerapkan keterampilan yang telah diajarkan dalam membuat produk berbasis kain perca. Tim pengabdian memberikan bimbingan teknis secara langsung, membantu penyelesaian masalah yang dihadapi peserta selama proses produksi, serta memonitor perkembangan keterampilan mereka. Selain itu, tim juga memotivasi peserta untuk terus berinovasi dalam menciptakan produk yang memiliki nilai jual tinggi.

Tahap evaluasi merupakan langkah terakhir yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan program melalui tiga aspek utama, yaitu perubahan sikap, dampak sosial budaya, dan peningkatan ekonomi peserta.

3.1. Peningkatan Keterampilan Teknis

Pada tahap awal, dilakukan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, serta potensi mitra. Survei menunjukkan bahwa rata-rata ibu rumah tangga penjahit di desa Ketawangrejo menghasilkan 3-5 kg limbah kain perca per bulan, yang sebagian besar dibuang atau dibakar karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomis. Sebagian besar peserta juga belum pernah mendapatkan pelatihan terkait, tetapi menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk belajar.



Gambar 2. Proses Persiapan dan Sortir Kain Perca

Gambar 2 menunjukkan sesi persiapan melalui kegiatan penyortiran kain perca yang akan digunakan dalam pelatihan. Proses ini dilakukan untuk memastikan setiap potongan kain yang dipilih sesuai dengan kebutuhan desain produk yang akan dibuat. Peserta diajarkan untuk mengenali potongan kain yang masih layak digunakan dan bagaimana memanfaatkan motif yang berbeda untuk menciptakan kombinasi estetika yang menarik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku, tetapi juga melatih peserta agar lebih teliti dan kreatif dalam memanfaatkan limbah kain.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung selama tiga hari berhasil memberikan pemahaman dasar tentang konsep ekonomi sirkular dan *upcycling* kepada peserta. Peserta diberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan limbah tekstil untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan potensi ekonomi. Pada sesi praktik, peserta diajarkan membuat dua jenis produk kreatif berbasis kain perca, seperti tas belanja/totebag, pakaian, dan aksesoris fashion seperti scrunchie. Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga mendorong partisipasi peserta aktif dalam diskusi kelompok. Peserta berbagi ide dan pengalaman, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif. Sebelum program dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta terhadap keterampilan yang diajarkan masih sangat rendah, hanya sekitar 15%. Namun, setelah mengikuti program dan melalui proses pembelajaran yang intensif, pemahaman peserta meningkat drastis menjadi 70%. Peningkatan ini terlihat jelas dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya perkembangan pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperoleh peserta, seperti dalam teknik pengolahan batik atau pembuatan produk kreatif. Peserta menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan kain perca yang sebelumnya dianggap limbah menjadi produk dengan nilai jual. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi praktik yang menunjukkan bahwa rata-rata peserta dapat menghasilkan 2-3 produk dalam sehari.



Gambar 3. Proses Pendampingan dan Karya Produk Pemanfaatan Kain Perca

Pada **Gambar 3** merupakan hasil produk dari pemanfaatan kain perca berupa tas belanja/totebag, pakaian, dan aksesoris fashion seperti *scrunchie*. Produk tersebut menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan kain perca menjadi barang dengan nilai ekonomi yang tinggi. Selain menghasilkan pendapatan tambahan, produk-produk ini membantu mengurangi limbah tekstil dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan peserta dan konsumen. Pendampingan intensif yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama para peserta bertujuan memastikan peserta dapat menerapkan keterampilan yang telah diajarkan dengan baik. Pendampingan ini juga membantu peserta menyelesaikan kendala teknis yang mereka hadapi, seperti cara mengkombinasikan motif kain agar menghasilkan desain yang menarik atau teknik penguatan jahitan pada produk. Pendampingan selama satu bulan memberikan hasil yang signifikan dalam penguatan kapasitas teknis peserta. Pada periode ini, peserta didampingi untuk menghasilkan produk dengan variasi desain yang lebih inovatif dan meningkatkan efisiensi kerja. Beberapa capaian pendampingan seperti, Peserta rata-rata berhasil memproduksi 10-15 produk per minggu, termasuk tas belanja multifungsi dan hiasan dinding berbahan kain perca dan adanya peningkatan kualitas produk, dengan fokus pada kehalusan jahitan, desain yang lebih estetik, dan daya tahan produk.

Pendampingan juga berdampak langsung pada peningkatan pendapatan peserta. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta mungkin hanya bergantung pada penghasilan utama mereka yang terbatas. Namun, setelah mendapatkan keterampilan baru dan mulai memanfaatkan limbah kain perca, program ini mendorong peserta untuk memanfaatkan platform lokal seperti bazar desa dan media sosial untuk memasarkan produk. Hasilnya, sekitar 60% peserta mengalami peningkatan pendapatan. Mereka mampu memperoleh tambahan penghasilan antara Rp. 500.000,- hingga Rp.1.200.000,- per bulan, sebuah angka yang cukup signifikan bagi sebagian besar peserta untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan adanya peningkatan ini, program ini berhasil memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi peserta, baik dalam hal keterampilan, kreativitas, maupun ekonomi.

3.2. Evaluasi

Evaluasi menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek. Secara sosial, program ini meningkatkan rasa percaya diri peserta dan membangun solidaritas di antara mereka, yang tercermin dari terbentuknya kelompok kerja untuk memproduksi dan memasarkan produk secara kolektif. Secara ekonomi, program ini berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga peserta sebesar 30% dibandingkan sebelum pelatihan. Produk kreatif berbasis kain perca juga mulai menarik minat pasar lokal, membuka peluang ekonomi baru yang menjanjikan. Dari sisi lingkungan, program ini mengurangi limbah kain perca di desa Ketawangrejo sebesar 60% dalam satu bulan. Limbah yang sebelumnya dibuang atau dibakar kini dimanfaatkan menjadi produk bernilai jual, menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya pengelolaan limbah tekstil yang bertanggung jawab.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis pengelolaan limbah tekstil memiliki potensi besar untuk diterapkan di komunitas lainnya. Dengan pendekatan partisipatif, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan keterampilan dan pendapatan peserta, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi. Untuk keinginan jangka panjang, diperlukan dukungan tambahan seperti pembentukan koperasi, pelatihan lanjutan, dan penguatan akses pasar. Desa Ketawangrejo dapat menjadi contoh keberhasilan penerapan sirkular ekonomi di tingkat desa, sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam kesetaraan gender, pertumbuhan ekonomi inklusif, dan produksi yang bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Program pemberdayaan berbasis pemanfaatan kain perca di Desa Ketawangrejo berhasil memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan teknis ibu-ibu penjahit dalam mengolah limbah tekstil menjadi produk bernilai ekonomis, seperti tas, dompet, dan hiasan rumah tangga. Hasilnya, rata-rata peserta dapat menghasilkan 10-15 produk per minggu dengan kualitas yang meningkat, serta berhasil memanfaatkan platform lokal dan media sosial untuk pemasaran, yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga hingga 30%. Selain itu, program ini mengurangi limbah kain perca di desa sebesar 60%, sehingga menciptakan kesadaran baru akan pentingnya pengelolaan limbah tekstil yang bertanggung jawab. Kelebihan dari program ini adalah penerapan metode yang terstruktur, mulai dari pelatihan, pendampingan intensif, hingga evaluasi, yang memastikan keberhasilan program. Pendekatan berbasis komunitas juga mendorong solidaritas dan membentuk kelompok kerja, yang memperkuat keberlanjutan inisiatif ini. Namun, keterbatasan yang ditemukan meliputi kebutuhan bimbingan tambahan bagi beberapa peserta untuk mencapai kualitas produk yang diharapkan serta masih terbatasnya akses pasar skala besar.

Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperkuat jejaring pemasaran dan meningkatkan efisiensi produksi. Pelatihan lanjutan dalam desain produk dan penggunaan teknologi pemasaran digital juga dapat membantu peserta bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan dukungan berkelanjutan, Desa Ketawangrejo memiliki potensi untuk menjadi model penerapan ekonomi sirkular yang sukses di tingkat komunitas, sekaligus memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alimin, N. N., Murni, E. S., & Cahyani, D. (2023). Pelatihan Pengolahan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Aksesoris Desain Interior Di Bank Sampah Gulon Asri, Jebres, Surakarta. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 298–311. <https://doi.org/10.33061/awpm.v7i2.8143>
- Churnia, I., & Suhartini, R. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Pelatihan Pemanfaatan Kain Perca sebagai Produk Kerajinan. *E-Journal*, 10(1), 120–126.

- Dinda Sukmaningrum & Dodi Setiawan Riatmaja. (2024). Investigasi Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals): Investigasi Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 496–510. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art1>
- Djauhari, Moch., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca: Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Farida, N., Agustina, R., Vahlia, I., Sudarman, S. W., & Rizki, S. (2021). Pelatihan Pengolahan Kain Perca Menjadi Kaset Kaki di Pekalongan Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 2(3). <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v2i3.65>
- Istiqomah, M. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Nilai Jual Ekonomis: Pembuatan Scrunchie. *Social Engagement*, 2(3), 151–157. <https://doi.org/10.37253/se.v2i3.9197>
- Kinasih, A., Novita, N., Wardany, K., Mariana, E., & Sri Utami, E. (2022). Pemanfaatan Sampah Plastik Kemasan Dan Kain Perca Sebagai Bentuk Kreatifitas Ekonomis Di Desa Sidodadi Sekampung Lampung. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.Vol1.Iss2.63>
- Maryana, M., Putri, N. M., Chania, V., Hikalmi, H., & Miswar, M. (2023). Pemanfaatan Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomi Sebagai Alternatif Peluang Usaha Di Gampong Baroh Blang Rimueng. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 277–288. <https://doi.org/10.30651/hm.v4i3.20028>
- Mulyani, L. D., Nopriansyah, U., Syarif, A. H., Susanti, E. D., Lampung, B., Lampung, B., Lampung, B., Jaya, B., & Masker, K. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk yang Mempunyai Nilai Jual pada Ibu-ibu Rumah Tangga. *Al-Mu'awanah: Kurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- My, R. M. Y. A. (2023). Ekonomi Kreatif dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Industri Kreatif. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(2), 60–69. <https://doi.org/10.59561/jmeh.v1i2.155>
- Nurul Alfira Sari, Muhammad Kurniawan, Ade Qamariah, Kia Putri Wardani, Awaluddin Passangga, & Sapar. (2024). Pemanfaatan Usaha Jasa Jahit Jilbab dan Aksesoris Kain Dari Sisa Kain Perca dalam Mengurangi Limbah Kain. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(4), 1056–1066. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i4.1735>
- Prasiani, N. K., Dewi, N. M. E. N., Tiaga, I. N. A., Lestari, N. P. E. B., Cahyono, I., & Prathama, I. W. R. S. (2024). Pengembangan Ide Desain Aksesoris Dan Tas Melalui Pemberdayaan Pengolahan Limbah Kain Perca Dan Plastik (Studi Kasus Kelompok Bali Cantik Di Banjar MargaTELU, Tabanan). *Jurnal Da Moda*, 6(1), 68–73.
- Ratulia, A., Alfiansyah, A. B., Wijaya, A. N., Aini, D. S. N., Sari, D. Y., Apriliana, F. E., ... & Nuraini, R. D. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Desa Gadingmangu Melalui Inovasi Pengolahan Limbah Tekstil Menjadi Kain Marmer. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(3), 452-456.
- Umaroh, A., Mulyani, A., Hidayati, I. T., Sari, I. L., Iqbal, M., Umam, S., Rakhmani, S., & Riyanto, A. (2024). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Yang Memiliki Nilai Jual Pada Ibu-Ibu PKK Kelurahan Mintaragen Kota Tegal. 3(7).
- Zuhdi, A., & Azizah, F. N. (2022). Implementasi Circular Economy pada Rumah Inovasi dan Daur Ulang Bank Sampah Nusantara Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1625–1631. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.660>